

**PENYUTRADARAAN NASKAH *THREE TALL  
WOMEN*  
KARYA EDWARD ALBEE**

Jurnal Publikasi Ilmiah  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi S-1 Teater Jurusan Teater



oleh  
Miftahul Maghfira Simanjuntak  
NIM. 1510820014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2021**

**PENYUTRADARAAN NASKAH *THREE TALL WOMEN*  
KARYA EDWARD ALBEE**

Oleh Miftahul Maghfira Simanjuntak

NIM. 1510820014

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5 Bantul, Yogyakarta 55188

Tlp. 082137923160, E-mail : [miftahulmaghfira@gmail.com](mailto:miftahulmaghfira@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tulisan ini berisi tentang proses penyutradaraan naskah *Three Tall Women*, yang menceritakan tentang fase kehidupan yang dilalui seorang wanita. Naskah ini menyoroti persoalan fase kehidupan yang telah memiliki pola yang sama dan dijadikan rutinitas di masyarakat. Dimana seseorang sejak kecil sudah disajikan tahapan-tahapan kehidupan, seperti setelah lulus sekolah, seseorang akan ditanya kapan menikah, lalu berlanjut dengan pertanyaan kapan memiliki keturunan. Pertanyaan-pertanyaan yang pada akhirnya menjadi rutinitas yang dilakukan masyarakat menjadi bentuk ketidakbebasan seseorang dalam memilih fase kehidupannya. Teori analisis yang digunakan ialah transformasi struktur menjadi tekstur oleh Kernodle. Sutradara memilih teori ini karena teori ini dianggap mampu menganalisis struktur dalam naskah *Three Tall Women*, yang terdiri dari Tema, Alur, penokohan dan mewujudkannya menjadi tekstur pertunjukan, yang terdiri dari dialog, spektakel dan suasana. Untuk memahami absurditas dalam naskah *Three Tall Women* sutradara menggunakan teori absurd. Sutradara juga melakukan pembacaan ulang mengenai riwayat hidup penulis, guna dalam membantu sutradara untuk menganalisis teks. Metode yang digunakan sutradara dalam menteksturkan gagasan ialah dengan memahami bentuk-bentuk pertunjukan absurd terlebih dahulu hingga eksplorasi dalam adegan-adegannya. Sutradara juga membaca buku, serta jurnal sebagai referensi serta acuan dalam mewujudkan dan mengembangkan gagasannya.

Kata Kunci : Absurd, *Three Tall Women*, Penyutradaraan.

***DIRECTING THREE TALL WOMEN MANUSCRIPT  
BY EDWARD ALBEE***

*by*  
*Miftahul Maghfira Simanjuntak*  
*NIM. 1510820014*

***ABSTRACT***

*This paper refers to the process of Three Tall Women script heading, that tells about the phase of life a woman is going through. The text focuses on the phase of life that has taken the same pattern and has become routine in society. When a person has been shown steps in life since childhood, such as after school, one is asked when to marry, and then continues with the question of when to have children. Question that ultimately become routine of society become a form of freedom for people to choose their phase of life. The theory of analysis used is the transformation of structures into textures by Kernodle. The director chose this theory because it was thought to be able to analyze the structure in the Three Tall Women text, which consisted of themes, grooves, cutting. And make it into the texture of the show, which consists of dialogue, spectacular and ambiental. To understand the absurdity of the manuscript Three Tall Women directors uses an absurd theory. The director also did a rereading of the authors resume, in order to help the director analyze the text. The method that directors use to express ideas is to understand what the absurd performance takes first down to exploration in the scanes. The director also read the book, and the journal as reference and reference in emulation and development of the idea.*

*Keywords: Theater of Absurd, Directing, Three Tall Women.*

## Pendahuluan

### i. Latar Belakang Penciptaan

Situasi pada lakon *Three Tall Women* memiliki kontekstual dengan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Bahwasanya Indonesia pun memiliki norma-norma kelompok masyarakat yang harus diikuti. Norma-norma ini pula lah yang membuat pola kehidupan masyarakat di Indonesia menjadi sama di setiap generasinya. Sama yang dimaksud ialah dimana seorang anak sejak kecil sudah di tuntut, setelah lulus sekolah ia akan diminta untuk bekerja, akan dipertanyakan kapan akan menikah, lalu tahapan selanjutnya kapan pula akan memiliki keturunan. Dan pada akhirnya seseorang itu akan mempertanyakan hal yang sama pula kepada keturunannya. Masyarakat yang cenderung tidak mengikuti pola yang dibentuk oleh norma-norma sosial ini, mengakibatkan seseorang itu dianggap aneh dan berbeda dilingkungannya.

*Three Tall Women* menceritakan tentang kesia-siaan kehidupan yang dijalani seorang wanita yang berhadapan dengan masalah-masalah sosial. Drama ini menampilkan tiga karakter, A, B dan C, yang sebenarnya adalah tiga aspek dari orang yang sama pada rentang usia yang berbeda. A berusia 92 tahun, B 52 tahun dan C 26 tahun. Kenangan dari masa lalu A di *Three Tall Women* yang muncul dibabak pertama dan diperkuat dibabak kedua memperlihatkan tidak ada yang tersisa dimasa sekarang. Hanya kenangan masa lalu yang tersisa untuk menjadi upaya bertahan hidup. Tindakan A menunggu putranya dihadirkan disepanjang drama. Kedatangan putranya di babak kedua, disaat A berada pada momen koma setelah terkena serangan jantung. Tindakan menunggu terus menerus ini yang disebut kesia-siaan. Tokoh A juga merupakan gambaran dari lapisan masyarakat yang istimewa, yaitu kelas menengah atas. A di masa lalunya, selalu memaksakan kehendaknya kepada semua orang yang digaji olehnya. Bahkan hingga di usianya yang 92 tahun dengan kondisi kesehatannya sedang merosot, A terus memaksakan diri untuk mempertahankan kekuasaannya melalui pemberian uang secara terus menerus ke tokoh B dan C.

Dengan naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee teater absurd menjadi pilihan gaya sutradara untuk mengungkapkan ide dan gagasannya menjadi pertunjukan teater. Para absurdis merayakan pecahnya bahasa dan komunikasi dan dengan sengaja membingungkan penonton. Jika kebingungan dan kekacauan merupakan kondisi manusia, maka bentuk dari drama itu sendiri harus diisi dengan gangguan, ketidaksinambungan, keganjilan, logika yang tidak masuk akal, dan pengulangan yang bodoh (Yudiaryani, 2019: 448). Dengan demikian sutradara dapat mengolah pertunjukan lebih bebas, artinya pembacaan atas naskah dapat diwujudkan dengan berbagi elemen yang ada dalam pertunjukan. Perancangan naskah drama menjadi pertunjukan merupakan tindakan transformasi penyeimbangan antara elemen naskah drama dengan elemen pertunjukan teaterikal (Sataloff, 2020: 106).

## ii. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dalam penyutradaraan naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee menghasilkan rumusan penciptaan yakni

1. Bagaimana cara menganalisis naskah *Three Tall Women*?
2. Bagaimana proses menyutradarai pemanggungan *Three Tall Women* karya Edward Albee dengan gaya absurd?

## iii. Tujuan Penciptaan

Dalam proses penyutradaraan naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee ini terdapat tujuan yang akan dicapai sebagai hasil akhir dalam pementasan lakon ini

1. Menganalisis naskah *Three Tall Women*.
2. Menjelaskan proses penyutradaraan dalam proses menyutradarai naskah *Three Tall Women* dengan gaya absurd.

## iv. Landasan Teori

Dalam penciptaan pementasan naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee sutradara menggunakan dua teori, pertama teori transformasi struktur naskah menjadi tekstur panggung George R. Kernodde dan kedua teori teater absurd. Teori transformasi struktur naskah menjadi tekstur panggung akan digunakan untuk menganalisis naskah *Three Tall Women* sedangkan teori teater absurd digunakan sutradara sebagai landasan penciptaan dalam naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee.

George R. Kernodde menyatakan dalam Karya Cipta Seni Pertunjukan oleh Yudiaryani (2019 :488) bahwa suatu pertunjukan teater adalah hasil dari pelaku seni merelasikan dan mengkomparasikan struktur dan tekstur pertunjukan. Struktur pertunjukan adalah tema, plot, dan penokohan. Tekstur pertunjukan adalah dialog, suasana/irama, dan spektakel. Tiga nilai pertama berhubungan dengan struktur drama, tiga lainnya berkaitan dengan tekstur. Struktur adalah bentuk drama dalam suatu waktu. Tekstur adalah apa yang dialami langsung oleh penonton, apa yang mereka rasakan melalui indra mereka, apa yang mereka dengar (dialog) dan apa yang mereka lihat (spektakel), serta apa yang mereka rasakan sebagai “suasana” melalui seluruh pengalaman visual dan aural mereka (Yudiaryani, 2019 : 487).

Sutradara memilih teori teater absurd sebagai landasan penciptaan pertunjukan naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee. Teori ini dipilih karena pengarang sendiri merupakan salah satu tokoh drama

absurd. Teater absurd mengekspresikan kecemasan dan keputusan yang berasal dari pengetahuan bahwa manusia diliputi oleh wilayah-wilayah gelap, bahwa dia tidak akan pernah mengetahui sifat dan tujuan sejatinya, dan bahwa tak seorang pun akan memberikannya aturan-aturan perilaku siap pakai (Esslin, 2008: 325). Dalam buku Godot di Amerika dan Indonesia (2002), Esslin mengatakan bahwa salah satu ciri lakon absurd adalah menonjolnya penyajian verbal *nonsense*, gagasan tidak masuk akal sehat.

Pada tahun 1913-1960, Albert Camus memperkenalkan konsep Absurd yang dialami oleh manusia dalam esainya yang berjudul *The Myth Of Sisyphus*, Camus menggambarkan tokoh Sisyphus yang menghabiskan waktunya mendorong batu keatas gunung yang pada akhirnya batu tersebut terguling kebawah ketika sampai di puncak. *The Myth of Sisyphus* yang ditulis oleh Camus menggambarkan kerja keras dan eksistensi yang sia-sia, namun Camus menolak bila esainya dihubungkan dengan eksistensi Sartre. Seperti yang dijelaskan oleh (Styan, 1981: 119):

*Although Camus denied any connection with Sartre's existentialism, the book became a manifesto for the new existentialist drama, and later for the theatre of the absurd. In it, Camus asserted that it was legitimate and necessary to wonder whether life had any meaning.*

Seperti yang tertulis diatas, Camus menyangkal adanya hubungan dengan eksistensialisme Sartre. Sartre dikenal dengan teori eksistensialismenya. Eksistensi adalah kontigensi, manusia adalah kebebasan (Sartre, 2011: 13). Bahwa pilihan-pilihan manusia adalah suatu kontigen, menurut Sartre, ini bukan situasi khas manusia. Manusia hanya berpartisipasi pada situasi alam semesta pada umumnya. Adanya manusia, sama seperti adanya dunia semesta, adalah ada yang begitu saja hadir, tanpa konsistensi, tanpa landasan absolut, bersifat kontingen. Singkatnya, absurd (Sartre, 2011: 31).

#### v. Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan pementasan *Three Tall Women* ini, sutradara membutuhkan metode untuk mencapai gagasan penciptaan. Adapun tahapan metode yang akan dilakukan sutradara sebagai berikut:

1. Perencanaan: panggung diterjemahkan dari naskah ke konsep kerja panggung, yaitu diwujudkan melalui ruang, waktu, karakter. Dan warna panggung oleh sutradara.
2. Pelatihan: merupakan tanggung jawab sutradara untuk melihat bahwa pemanggungan diterjemahkan melalui audiovisual, suara dan tubuh aktor, serta perancangan kostum dan skeneri.

3. Pemanggungan: penulis, pengedit, penerjemah naskah, sutradara, dan perancang menyaksikan bersama jalannya pemanggungan, sementara manager panggung dan teknisi membantu aktor menghadirkan pertunjukan ke hadapan penonton.
4. Pemberitaan: publikasi dan promosi menentukan keberhasilan atau kegagalan menjaring penonton. Untuk itu diperlukan tim kerja produksi pemberitaan yang kompak dan tepat. Tugas tim adalah media-media promosi, dan menentukan golongan penonton dengan kecenderungan selera tertentu yang diharapkan menghadiri pementasan (Yudiaryani, 2002, p. 347–348).

## Pembahasan

Dalam proses penciptaan panggung, sutradara akan memiliki beberapa metode yang akan menjadi tahapan dalam menciptakan sebuah pertunjukan. Ada pun metode yang akan digunakan sutradara ialah sebagai berikut :

### 1. Membaca Naskah

Tahap latihan pertama yang dilakukan sutradara terhadap aktor adalah membaca, reading. Ia mengamati proses pembacaan kalimat demi kalimat dan memberi masukan terhadap proses pemaknaan kalimat-kalimat tersebut oleh si aktor. Membaca adalah proses panjang sebuah eksplorasi dan juga penemuan. Membaca juga merupakan cara untuk menemukan abstraksi tema (Yudiaryani, 2002: 376).

Dalam tahap ini juga, sutradara mengarahkan aktor untuk membaca dengan berbagai emosi serta tempo lamban dan tempo cepat guna menemukan kemungkinan-kemungkinan dalam mendialogkan teks *Three Tall Women*, yang pada akhirnya hal tersebut akan menjadi modal memasuki tahap berikutnya.

### 2. Casting

*Casting* adalah proses menentukan pemain berdasarkan analisis teks drama untuk pertunjukan (Dewojati, 2012: 285). Selain itu, ada beberapa pertimbangan ketika sutradara melakukan pemilihan aktor atau aktris. Sutradara lebih dulu menentukan tokoh A, B dan C pada saat melakukan tahap analisis naskah. Setelahnya, tokoh anak laki-laki dipilih melalui kecocokan secara fisik dengan tokoh lainnya.

Sutradara menggunakan dua tipe teknik casting dalam memilih aktor dan aktris yang akan memerankan tokoh dalam naskah *Three Tall Women*. Teknik casting yang digunakan adalah *casting by ability* dan *casting to type*. *Casting by ability* ialah casting yang didasarkan pada kecakapan, pemain yang terpandai dan terbaik dipilih untuk peran yang penting atau utama dan sukar. Sedangkan, *casting to type* ialah pemilihan berdasarkan kecocokan fisik si pemain (Dewojati, 2012: 286).

### 3. Blocking

Sutradara memberi pengarahan kapan harus keluar dan masuk panggung, dimana harus berdiri dan duduk, dan kalimat mana aktor harus

bergerak dengan menggunakan “bisnis panggung”, dan kapan aktor harus menggerakkan properti panggung, dan gestur yang melengkapi perpindahan tersebut (Yudiaryani, 2002: 377). Terlebih dahulu sutradara akan merancang ruang (set panggung) guna mempermudah penciptaan komposisi, *movement* dan *blocking* di pementasannya. Pada proses penyutradaraan *Three Tall Women* sutradara menggunakan sembilan titik panggung.

Penempatan *setting property* dan *hand property* merupakan hal yang perlu dipertimbangkan sutradara. Hal tersebut berkaitan proses simulasi *blocking*, *movement* hingga komposisi para aktor yang dilakukan sutradara. Sebelum mengaplikasikannya di atas panggung sutradara melakukan simulasi melalui gambar setting panggung untuk mencari kemungkinan *blocking*, *movement* dan komposisi permainan para aktor. Sutradara memberikan pemahaman kepada aktor mengenai relasi antara tokoh dan setting. Pemahaman akan relasi inilah yang menjadi dasaran dari laku dalam setiap perpindahan. Akan tetapi, sutradara akan memberi kebebasan aktor terlebih dahulu untuk mengeksplorasi ruang permainan sesuai situasi dan emosi yang didapatkan dari proses analisis dan reading. Setelah para aktor melakukan eksplorasi, dan ketika sutradara merasa aktor melakukan pengulangan *movement*-nya maka sutradara kembali mengarahkan *blocking* yang juga memperhatikan levelitas serta komposisi dalam adegan.

#### 4. Cut to Cut

*Cut to Cut* ialah proses sutradara dalam menggarap adegan ke adegan yang lainnya. Pada proses ini sutradara memberikan arahan mengenai *blocking* serta aksi reaksi dari hasil pemikiran sutradara dan tawaran yang diberikan aktornya. Lalu, sampailah sutradara kepada pembahasan detail. Dia akan membuat semacam latihan privat kepada pemain yang dianggapnya masih lemah (Riantiarno, 2011: 296).

#### 5. Runthrough

*Runthrough* merupakan gabungan dari hasil *cut to cut*. Pada tahap ini, sutradara akan melihat jalinan peristiwa dari setiap pergantian adegan. Juga memetakan penggunaan tata cahaya, musik terhadap adegan yang telah diciptakan. Hal ini akan terus menerus diulang dengan tujuan mendetailkan adegan seperti pada saat pementasan berlangsung nantinya.

Sutradara juga melakukan perancangan Artistik guna mempermudah proses penyutradaraan. Artistik merupakan sekumpulan elemen panggung yang meliputi, tata cahaya, tata busana, tata rias, properti tangan, set properti, pilihan panggung serta tata bunyi dan musik.

#### 1. Pilihan Panggung

Sutradara memilih panggung *proscenium*. Guna memusatkan perhatian penonton yang langsung bertatap muka dengan pertunjukan. Dalam konfigurasi ini, panggung diletak disalah satu ujung gedung, dipisahkan dari penonton oleh dinding *proscenium*, sebuah bukaan



persegi panjang besar yang membingkai panggung. Jenis teater ini dikembangkan untuk memusatkan perhatian penonton melalui pembukaan *proscenium*, menonjolkan efek perspektif yang diciptakan oleh pemandangan yang dilukis pada masa itu (Kaoime, 2015 : 6).

## 2. Set Properti (*Set Properties*)

Set properti merupakan set panggung yang bersifat permanen, yang tidak bisa dipindah-pindah. Set properti yang dipilih sutradara berupa kamar kelas menengah atas, yang dimana disatu ruangan berisikan tempat tidur, tempat kerja serta sofa. Sutradara membagi ruang dengan komposisi tinggi rendahnya lantai, guna membantu sutradara membuat levelitas.

Berikut rancangan *set property* untuk pementasan *Three Tall Women*:



Gambar 5. *Setting Property*  
(Gambar oleh : Beni Susilo W, 2021)

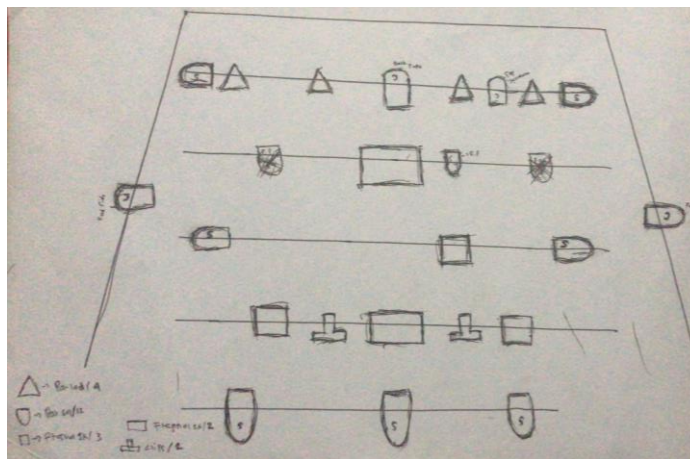
## 3. Properti tangan (*Hand Property*)

Properti tangan merupakan benda apa pun yang bisa membantu bisnis akting aktor diatas panggung. Properti tangan disini benda yang dibawa-bawa oleh aktor, dalam pementasan ini, tokoh A akan membawa Walker, tokoh B membaca surat-surat, tokoh C membawa buku keuangan serta tokoh anak laki-laki akan membawa bunga anggrek.

## 4. Tata Cahaya

Menurut John J. Rankin, penataan cahaya ialah *visibility* (membuat objek terlihat), *revelation of form* (menonjolkan bentuk, apa yang terlihat dan tidak), *placing the action* (menempatkan permainan), *mood* (menggambarkan suasana), *composition* (komposisi), *reinforcing the story* (mendukung cerita) (Rankin, 2007 : 4-5).

Berikut lighting design pada pertunjukan *Three Tall Women*:

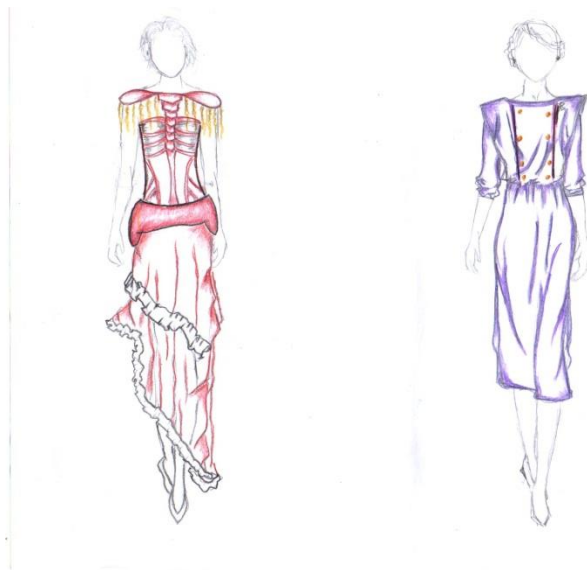


Gambar 6. *Lighting Plot*  
(Gambar oleh : Abdurahman Rais, 2021)

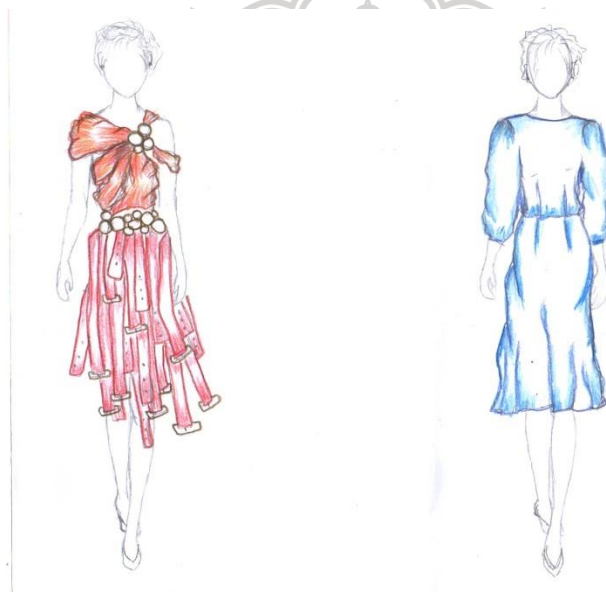
## 5. Tata Busana

Busana atau kostum yang dimaksud oleh sutradara disini ialah segala aksesoris yang dikenakan ditubuh aktor dalam pementasan. Sutradara membedakan kostum yang akan digunakan oleh para aktor berdasarkan waktu dan ruang imajiner/*rill*nya. Karena pada babak I, para aktor berada di ruang *rill*, sutradara akan menghadirkan kostum keseharian. Sedangkan pada babak II, sutradara akan menghadirkan dua ruang yang berbeda, tokoh A, B dan C yang berada pada ruang imajiner akan menggunakan kostum yang fantasi. Anak laki-laki pada babak kedua akan berada pada ruang *rill*, maka sutradara memberikan kostum kesehari-harian. Dan sutradara juga melakukan teknik *quick change* dalam pergantian kostum.

Berikut gambar kostum yang akan digunakan masing-masing tokoh dalam pementasan *Three Tall Women* :



Gambar 7. Kostum tokoh A  
(Gambar oleh Binti Wasingatul Sya'adah, 2021)



Gambar 8. Kostum tokoh B  
(Gambar oleh Binti Wasingatul Sya'adah, 2021)



Gambar 9. Kostum tokoh C  
(Gambar oleh: Binti Wasingatul Sya'adah, 2021)

#### 6. Tata Rias

Dalam pemilihan konsep tata rias atau make up panggung. Sutradara akan menggunakan teknik *prostetic make up*. Guna memperkuat kontur wajah aktor serta menguranginya sesuai dengan kebutuhan tokoh. Dalam hal ini, sutradara menginginkan perubahan pada wajah yang terkesan Indonesia menjadi memiliki kesan wajah Prancis, tentunya sebagai latar tempat yang dipilih sutradara. Berikut rancangan tata rias dalam pementasan *Three Tall Women* :



Gambar 10. Make up tokoh A  
(Gambar oleh : Juyez, 2021)

#JYZ



Gambar 11. *Make up* tokoh B  
(Gambar oleh : Juyez, 2021)

#JYZ



Gambar 12. *Make up* tokoh C  
(Gambar oleh : Juyez, 2021)

#502



Gambar 13. Make up tokoh anak laki-laki  
(Gambar oleh : Jueyz, 2021)

## 7. Tata Bunyi dan Musik

Peranan musik dalam pertunjukan teater memiliki fungsi untuk membantu memberi penekanan kepada suasana lakon, untuk memberi gambaran terhadap suasana tempat, untuk membantu memberi gambaran waktu dan zaman serta mewakili karakter si tokoh (Riantiarno, 2011: 204). Dalam pertunjukan *Three Tall Women*, sutradara menghadirkan musik tema sekaligus menjadi musik opening sebagai gambaran sisi emosional karya. Dan efek suara atau *sound effect* dihadirkan untuk menghidupkan adegan. Selain itu, sutradara menghadirkan musik menggambarkan lingkungan para tokoh, seperti halnya musik pesta dansa.

Berikut lampiran notasi musik:

### Notasi *Waltz Dance Three Tall Women*

Gambar 14. *Notasi Waltz Dance*  
(Gambar oleh : Kidjing, 2021)

*Notasi Opening Three Tall Women*



Gambar 15. *Notasi Opening*  
(Gambar oleh : Kidjing, 2021)

## Kesimpulan

Sutradara serta tim kreatif telah melawati proses selama kurang lebih 3 bulan. Sutradara dalam menyutradarai naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee, menyimpulkan untuk mencapai tekstur dari naskah Albee sutradara membutuhkan kecakapan aktor dalam mengolah dialog yang memunculkan emosi-emosi yang berbeda dari setiap peristiwa dalam adegan. Serta kesiapan aspek dasar keaktoran, seperti halnya tubuh, rasa, vokal dan intelektual. Dikarenakan aktor merupakan wadah dari gagasan sutradara, maka seorang aktor harus bisa menampung gagasan yang diberikan oleh sutradara. Selain itu sutradara juga harus memiliki energi yang lebih besar, guna memahami potensi aktor dan mengolahnya untuk mengarahkan para aktor masuk ke dalam peristiwa di atas panggung.

Sutradara juga dalam menjalani proses kreatifnya melewati rintangan-rintangan yang membuat sutradara harus beradaptasi serta menyiapkan rencana cadangan jika metode yang dilakukan pertama tidak dapat mencapai hasil yang diinginkan sutradara. Serta sutradara akan tetap membaca mengenai gaya dan bentuk yang sutradara pilih untuk mewujudkan pertunjukan dari naskah *Three Tall Women* Karya Edward Albee.

### **Daftar Pustaka**

- Dewojati, Cahyaningrum, (2012) DRAMA Sejarah, Teori, dan Penerapannya.
- Esslin, Martin. (2008). Teater Absurd. Mojokerto : Pustaka Banyumili.
- Riantiarno. (2011). Kitab Teater. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sartre. (2011). Filsafat Eksistensialisme. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sataloff. (2020). Kreativitas Seni dan Kebangsaan. Yogyakarta : Badan Penerbit  
ISI Yogyakarta.
- Soemanto, Bakdi. (2002). GODOT Di Amerika dan Indonesia. Jakarta : PT  
Grasindo.
- Styan. (1981). Modern Drama in Theory and Practice 2 “Symbolism, Surrealism  
and the Absurd”. Australia : Cambridge University Press.
- Yudiaryani. (2002). Panggung Teater Dunia. Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli.
- Yudiaryani. (2019). PERTUNJUKAN TEATER Sejarah , Gagasan , dan  
Produksinya. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.

